



## ANALISIS PERILAKU REMAJA PUTRI DI BALI TERHADAP PERKEMBANGAN GAYA BUSANA ADAT KE PURA

Ni Kadek Anggi Maharini<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>)Universitas Udayana, Badung, Indonesia

\*) e-mail korespondensi: [kadekanggi362@gmail.com](mailto:kadekanggi362@gmail.com)

Article Submitted : 18<sup>th</sup> January 2023; Accepted : 27<sup>th</sup> February 2023; Published : 1<sup>st</sup> March 2023

### Abstract

*Bali is an archipelago in Indonesia that is the prima donna of foreign tourism. The natural beauty of the tropics and the cultural charm that is served is the main attraction for tourists. Communities on the island of Bali are mostly dominated by Hindus. One of the religious activities carried out by the Hindu-Balinese community is going to the temple to worship. Balinese Traditional Clothing that is used at the temple. However, along with the development of technology and the influence of globalization. Balinese Traditional Clothing began to experience deviations in terms of aesthetics and ethics. This study aims to analyze how the behavior of young women in Bali is dealing with the development of the style of dress in the temple in the present era. Research qualitative uses data analysis techniques and qualitative descriptive methods to reveal facts and material objects. This research is devoted to young women because they are considered to tend to follow contemporary dress styles that are supported by progress and easy access to information. The results show that fashionable traditional clothes resemble the Korean look and kamen subordinates that are sewn to resemble skirts have a lot of devotees and are often used for going to the temple. The conclusion is young women in Bali tend to easily follow the development of traditional dress styles to the temple. This is due to technological advances and the role of public figures in promoting traditional clothing.*

**Keywords:** Behavior, young women, traditional clothing.

### I. PENDAHULUAN

Keindahan alam dengan budaya yang menarik dan khas menjadikan Bali sebagai daerah pariwisata terdepan di Indonesia. Berdasarkan penghargaan yang dikutip dari Tripadvisor *Travellers Choice Best of the Best* tahun 2021, Bali dinobatkan sebagai destinasi paling populer di Asia dan dunia. Pesona alam dan kebudayaan yang disuguhkan oleh Bali mampu menarik perhatian wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Bali. Hal ini tentunya dapat memberikan pengaruh yang baik bagi masyarakat Bali karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, datangnya wisatawan mancanegara juga dapat membawa dampak globalisasi terhadap gaya berpakaian masyarakat di Bali khususnya pada remaja putri.

Globalisasi merupakan hilangnya batasan antar negara yang disebabkan karena pertukaran pandangan dan cara hidup. Globalisasi dapat terjadi pada aspek ekonomi, politik, dan kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Profesor Sosiolog Universitas Tasmania, Malcom Waters yang dikutip dari detik.com memiliki gagasan mengenai globalisasi. Menurutnya,



globalisasi merupakan sebuah proses sosial yang mengakibatkan pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya menjadi kurang penting yang terjelma di dalam kesadaran orang. Fenomena globalisasi yang terjadi di berbagai belahan dunia juga terjadi di Bali, salah satu fenomena yang paling terlihat adalah pada gaya berpakaian remaja putri.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak - anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis dan psikologis. Dalam kehidupan sehari - hari, remaja selalu memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan sikap labil serta masih mencari jati diri. Banyak remaja putri mencoba untuk mengikuti perkembangan busana untuk menunjukkan jati dirinya dan memikat lawan jenis. Namun sebagian dari mereka, tidak menyadari pentingnya etika berbusana khususnya saat pergi ke pura.

Penelitian terdahulu dalam *Journal of Communication Management* Dampak Globalisasi Terhadap Gaya Berpakaian Generasi Z Bali, memperoleh hasil penelitian bahwa fenomena globalisasi memberikan dampak kepada pemilihan gaya berpakaian seperti kaos, kemeja, rok, celana jeans, dalam keseharian yang dipengaruhi oleh lingkungan. Pada penelitian berikutnya Jurnal Lampu yang Lembaga Penjamin Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura dengan judul Dinamika Penggunaan Busana Adat ke Pura di Desa Peladung Kelurahan Padangkerta Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem memperoleh hasil yang sama bahwa seiring perkembangan zaman terdapat banyak penyimpangan dalam berbusana ke pura. Penelitian yang pernah dilakukan dalam jurnal Bali Membangun Bali dengan judul Eksistensi Kebaya Bali "Ready to Wear" pada Masa Pandemi Covid - 19 menyatakan bahwa saat ini produsen industri fashion busana adat, membuat terobosan kebaya *ready to wear*. Kebaya ini diciptakan karena memiliki keunggulan siap pakai dengan pilihan berbagai ukuran dengan harga terjangkau. Jika diperhatikan produsen busana adat menciptakan busana yang telah mengalami modifikasi mengikuti perkembangan jaman.

Globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat memberikan dampak terhadap perkembangan gaya berbusana pada remaja yang mengakibatkan menurunnya citra berbusana ke pura di Bali. Dimulai dengan datangnya wisatawan membuat remaja Bali tertarik dan menerima pengetahuan baru dari melihat cara berpakaian yang lain. Saat ini, terdapat banyak pengaruh budaya luar yang dimodifikasi ke dalam pakaian berbusana adat ke Pura. Salah satu contohnya yaitu pakaian wanita yang sedang trend di Korea seperti cropped top, blouse, dan ruffled top, ikut dimodifikasi ke dalam pakaian kebaya Bali. Selain itu, pengaruh lainnya berupa *kamen* yang menjadi bawahan berbusana dibentuk seperti rok yang memperlihatkan paha ataupun kain kebaya yang transparan. Remaja putri umumnya menyukai busana dengan model ketat yang menunjukkan lekukan tubuh, hal ini tentu tidak sesuai dengan kaidah berbusana ke pura yang baik. Selaras dengan pernyataan Tude Togog yang merupakan desainer asal Bali pada saat Pesta Kesenian menyatakan bahwa busana mencirikan identitas setiap individu yang mengenakannya. Berbusana harus menggunakan rasa dan artikulasi yang jelas. Menurut perilaku berpakaian yang menyimpang dapat mengganggu konsentrasi saat bersembahyang.

Berdasarkan identifikasi masalah dan tiga hasil penelitian diatas, mendasari penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana perilaku remaja putri menghadapi perkembangan gaya berbusana ke pura yang terjadi pada era sekarang. Tujuan lainnya adalah mengetahui apakah remaja putri dapat memilah bagaimana berbusana yang baik ke pura.



## II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mempelajari dan mengungkapkan permasalahan - permasalahan yang ada terkait latar belakang keadaan sekarang atau fenomena berdasarkan kerangka berpikir kajian sosial dan budaya. Penelitian ini mempelajari tentang perilaku manusia khususnya remaja perempuan di Bali dalam berbusana adat ke Pura. Peneliti menggunakan metode teknik analisis data kualitatif dan deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan fakta dan objek material. Analisis data kualitatif merupakan analisis data yang didapatkan dari proses pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, kepustakaan yang selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Penggunaan deskriptif kualitatif pada dasarnya merupakan kesadaran akan realitas sosial dan tingkah laku manusia untuk mengetahui dan memperoleh gambaran serta penggunaan kebaya saat ini.

Penelitian dilakukan di Provinsi Bali, lokasi ini dipilih karena mayoritas masyarakat Bali merupakan masyarakat beragama hindu. Pada hari - hari tertentu masyarakat Bali menggunakan busana adat untuk melaksanakan persembahyangan ke Pura. Penelitian dikhususkan pada remaja putri karena menurut penulis remaja putri memiliki beragam modifikasi busana adat yang terpengaruh oleh globalisasi.

Data yang digunakan pada penelitian diperoleh dari dua jenis sumber yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan dari informan yang terdiri dari dosen Agama Hindu Universitas Udayana dan pengguna busana adat yaitu remaja putri di Bali. Data sekunder terdiri atas buku bacaan dan dokumentasi yang berkaitan dengan perkembangan busana adat ke Pura. Informan yang dipilih pada penelitian ini adalah Made Ika Kusuma Dewi, S.I.Kom., M.I.Kom yang merupakan dosen di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar sekaligus pemenang Busana Nasional Wajah Femina 2015. Informan dipilih karena memiliki wawasan yang baik tentang penggunaan busana adat Bali ke pura. Pengguna busana adat khususnya remaja putri Bali dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini dengan rentang usia 15 tahun - 20 tahun yang merupakan rentang usia yang lebih memperhatikan penampilan. Para informan yang telah dipilih dianggap penulis sudah dapat mewakili pendapat dan data yang diperlukan dari penelitian ini.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu (1) Observasi, pengamatan dilakukan khusus pada busana adat yang dikenakan para remaja putri pada saat melakukan persembahyangan ke pura. Kemudian dilanjutkan dengan pengamatan penjual busana adat untuk mengetahui perkembangan busana saat ini dan yang paling banyak diminati oleh konsumen. (2) Wawancara, dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan yang akan diberikan kepada narasumber atau informan dan dijawab oleh informan secara lisan pada saat wawancara dilaksanakan. (3) Studi Dokumentasi, berupa foto dilakukan untuk mendapatkan data sekunder melalui gambar - gambar busana adat terkini. Serta mengamati perilaku konsumen pada saat menentukan busana adat ke pura. (4) Studi Pustaka, digunakan untuk memperoleh data sekunder yang berasal dari sumber tertulis seperti jurnal penelitian terdahulu dan berita yang relevan dengan masalah penelitian. (5) Setelah dilaksanakan proses pengumpulan data lapangan. Analisis diawali dengan menyeleksi seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian disusun dan disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan penjelasan sesuai dengan data yang diperoleh yang disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. (6) Tahap akhir dari penelitian ini adalah penyajian hasil analisis data dalam bentuk deskriptif yang disusun sesuai dengan format penulisan jurnal. Hasil analisis juga berupa gambar, bagan yang dilengkapi dengan penjelasan yang lebih rinci.





### III. PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, penulis menjadikan remaja putri di Bali sebagai objek dari penelitian. Hal ini dipilih karena remaja cenderung mengikuti gaya berpakaian kekinian. Remaja merupakan tahap transisi antara masa kanak - kanak dan dewasa. Dikutip dari *theasianparent* remaja memiliki 3 fase utama berdasarkan tahap perkembangan usianya yaitu fase remaja awal (usia 10 - 13 tahun), fase remaja pertengahan (usia 14 - 17 tahun), fase remaja akhir atau dewasa muda (usia 18 - 24 tahun). Remaja memiliki sikap terbuka dan rasa keingintahuan yang tinggi. Karakter tersebut didukung oleh kemajuan dan kemudahan akses informasi melalui teknologi seperti internet. Remaja dapat melihat perkembangan *fashion* terkini sehingga menciptakan rasa ingin memiliki. Salah satu contohnya adalah perkembangan pakaian ala artis korea yang saat ini dimodifikasi ke dalam kebaya. Kain transparan yang menunjukkan lekukan tubuh juga ikut diadaptasi pada kebaya. *Kamen* yang dijahit menyerupai rok juga memiliki peminat yang banyak karena dinilai praktis dan nyaman.

#### 3.1 Hasil Kuesioner




Berdasarkan kuesioner yang melibatkan 85 responden kalangan remaja putri umur 15 - 20 tahun yang berasal dari berbagai institusi di Bali menunjukkan bahwa mereka cenderung menyukai pakaian yang mengikuti trend kekinian, kain transparan, dan *kamen* yang praktis. Beberapa ada yang pernah menggunakannya untuk pergi ke pura. Sedangkan yang lainnya menjawab hanya memiliki namun tidak pernah menggunakannya ke pura.

Tabel 3.1 Hasil Kuesioner

No.	Model Busana	P	TP	PT
1	Kebaya lengan pendek  Sumber: <a href="https://fashionmasakini.info/">https://fashionmasakini.info/</a>	14 orang	21 orang	50 orang
2	Kebaya <i>Out Shoulder</i>  Sumber: <a href="https://bergaya.id/kebaya-bali/">https://bergaya.id/kebaya-bali/</a>	11 orang	53 orang	21 orang





3	<p>Kebaya kain transparan</p>  <p>Sumber: tiktok shop Widyabalikebaya2</p>	38 orang	41 orang	8 orang
4	<p>Kebaya <i>Korean Look</i></p> 	55 orang	26 orang	4 orang
5	<p><i>Kamen Rok</i></p>  <p>Sumber: <a href="https://www.bukalapak.com/tokocitradiuatextile/">https://www.bukalapak.com/tokocitradiuatextile/</a></p>	71 orang	12 orang	2 orang

Keterangan:

P : Pernah menggunakan ke pura

TP : Tidak pernah menggunakan ke pura

PT : Mempunyai busana seperti gambar terlampir, namun belum pernah menggunakannya untuk ke pura

Berdasarkan kuesioner, diperoleh hasil bahwa perkembangan busana adat yang paling banyak digunakan oleh remaja putri saat ke pura diurutkan sebagai berikut:

1. *Kamen* yang menyerupai rok (dengan jumlah 71 orang)
2. Kebaya modis *korean look* (dengan jumlah 55 orang)
3. Kebaya kain transparan (dengan jumlah 36 orang)
4. Kebaya lengan pendek (dengan jumlah 14 orang)
5. Kebaya *out shoulder* (dengan jumlah 11 orang)

Hasil kuesioner juga menyatakan bahwa sebanyak 60 orang menggunakan kamen



dengan menutupi mata kaki dan betis, 22 orang hanya menutupi betis, dan 3 orang memperlihatkan mata kaki dan betis.

### 3.2 Pembahasan

Pada penelitian ini penulis mengungkapkan pandangan remaja perempuan Bali dalam menghadapi perkembangan *fashion* ke pura saat ini, yang sudah berubah dibandingkan dengan zaman sebelumnya. Dikutip berdasarkan CNN Indonesia, pada tahun 1950-an masyarakat Bali belum mengenal penutup dada. Menurut Mario Blanco yang merupakan pewaris budaya Bali menuturkan bahwa kebiasaan perempuan Bali yang tidak mengenakan busana berakhir pada tahun 1990-an. Kebiasaan menggunakan busana pakaian secara lengkap juga didukung oleh kebudayaan dan kebiasaan wisatawan yang akhirnya diadopsi dengan dipadukan budaya berpakaian Bali yaitu kain sebagai bawahannya. Perubahan busana terus mengalami perubahan seiring perkembangan jaman. Hingga saat ini masyarakat Bali cenderung menggunakan pakaian dengan atasan kaos dan bawahan celana atau rok untuk kehidupan sehari-hari. Sedangkan kebaya dengan bawahan kain dan selendang digunakan hanya untuk kegiatan adat atau persembahyangan bagi umat beragama Hindu.



Gambar 1. Pakaian Masyarakat Bali Tahun 1998

Sumber: Instagram @balinese\_vibes

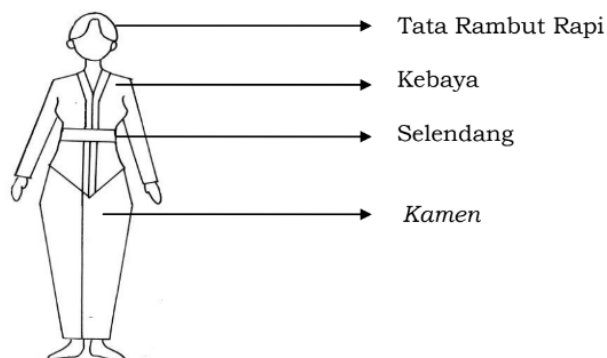
Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 13 Januari 2023, narasumber Made Ika Kusuma Dewi, S.I.Kom., M.I.Kom berpendapat bahwa dari filosofinya, kebaya merupakan budaya adat nasional Indonesia karena tidak hanya adat Bali melainkan adat Jawa juga menggunakan kebaya. Menurutnya tidak etis ketika berhadapan dengan Tuhan memakai baju biasa. Oleh karena itulah kebaya ditujukan dan dikhususkan di Bali. Peran pemerintah sekarang adalah meluruskan bagaimana pakaian ke pura yang baik. Beliau menambahkan bahwa kita berbusana adat ke pura yang notabennya berhadapan dengan Tuhan artinya harus mengutamakan kesopanan. Sejalan dengan sumber literasi yang ada, semua orang tak terkecuali generasi *milenial* dapat mengetahui hakikat sesungguhnya dari ajaran etika dan moral, serta mengetahui dan membedakan hal yang buruk dan baik (Permana, 2021: 63)

Pada tahun 2018, pakaian adat Bali masuk ke dalam peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 tentang penggunaan busana adat Bali dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Dalam peraturan tersebut ditetapkan hari penggunaan busana adat Bali pada hari Kamis, Purnama, Tilem, dan hari jadi Provinsi Bali pada tanggal 14 Agustus. Hal tersebut ditetapkan berdasarkan tujuan yang tertera pada BAB I pasal 3 dijelaskan tujuan hari penggunaan busana



adat Bali yaitu untuk mewujudkan: a. menjaga dan memelihara kelestarian Busana Adat Bali dalam rangka meneguhkan jati diri, karakter, dan budi pekerti; b. menyelaraskan fungsi Busana Adat Bali dalam kehidupan masyarakat sejalan dengan arah pemajuan Kebudayaan Bali dan Indonesia; c. mengenali nilai-nilai estetika, etika, moral, dan spiritual yang terkandung dalam budaya Bali untuk digunakan sebagai upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional; dan d. mendorong peningkatan pemanfaatan produk dan industri busana lokal Bali. Selanjutnya pada PERGUB tentang Unsur Busana Adat Bali ditetapkan bahwa unsur Busana Adat Bali untuk perempuan sekurang - kurangnya terdiri atas:

- kebaya;
- kamen*;
- selendang (*senteng*); dan
- tata rambut rapi



Sumber: Lampiran PERGUB No. 79 Tahun 2018

Masyarakat Bali memiliki peran yang penting dalam melestarikan busana adat Bali yaitu dengan menyukseskan pelaksanaan hari Penggunaan Busana Adat Bali. Sesuai dengan arti busana menurut narasumber, busana merupakan sebuah simbol atau kesan pertama dari seseorang. Setiap remaja putri biasanya memiliki karakter yang ingin terlihat rupawan dan menonjol. Tentunya remaja putri ingin menunjukkan citra atau *branding* terkait hal apa yang ingin dibicarakan tentang pakaiannya. Namun, alangkah baiknya jika masyarakat memperhatikan nilai estetika, etika, dan moral, pada pakaian busana adat Bali. Penggunaan pakaian adat ke pura menjadi suatu aktivitas keagamaan di Bali. Perubahan perilaku remaja dalam aktivitas keagamaan dipengaruhi oleh faktor internal berupa perkembangan pikiran dan biologis, serta faktor eksternal berupa lingkungan sekitar (Astawa, 2018: 43)

Bagi narasumber, remaja memiliki *role model* dalam dunianya yang menjadi faktor eksternal perubahan perilaku remaja. Perkembangan teknologi yang semakin canggih dan setiap harinya melihat perkembangan busana yang semakin pesat. *Role model* yang mereka lihat masing - masing menjadi sebab kemajuan busana semakin cepat karena adanya peran *public figure* yang mempromosikan busana adat kekinian. Ditambah busana adat saat ini sangat fungsional, tidak hanya digunakan untuk ke pura. Namun, juga digunakan untuk kegiatan lain seperti menghadiri kondangan dan perlombaan. Penggunaan media sosial juga menjadi faktor utama keberadaan *public figure* dalam mempromosikan busana adat kekinian. Media sosial menjadi saluran penyebaran informasi yang efektif dikarenakan karakteristiknya yang mampu menyebarkan informasi tanpa batasan apapun dan dapat menjangkau masyarakat luas secara bersamaan (Sutriani, 2022: 17). Hal inilah yang menyebabkan tipe kebaya menjadi beragam.

Seiring dengan kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi, produsen busana adat Bali berupaya untuk menciptakan busana yang praktis dan *ready to wear* untuk memudahkan



konsumen dalam menggunakannya. Selain praktis, penjual akan berupaya menciptakan model kebaya sesuai dengan perkembangan trend yang diminati konsumen. Tanpa kita sadari, pengaruh perkembangan tersebut dapat menyebabkan penyimpangan dalam pemakaiannya. Pesatnya informasi yang diterima masyarakat melalui media sosial termasuk perkembangan *fashion* berpengaruh pula kepada perkembangan model busana adat Bali yang secara perlahan menggeser nilai estetika dan etika. Tidak bisa dipungkiri bahwa ini merupakan pengaruh globalisasi. Sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh narasumber bahwa pertama; masyarakat akan terus mengikuti trend dan era. Kedua; desa adat masih memperbolehkan menggunakan pakaian tidak berbahan katun dan *kamen rok*. Namun dengan catatan, desa adat akan memperhatikan dari tipe model busana tersebut apakah tetap sopan atau tidak. Sehingga peran masyarakat dan pemerintah saat ini adalah bersama - sama meluruskan bagaimana penggunaan busana adat yang sesuai dengan *awig - awig* (aturan). Selain itu, penting juga untuk memberikan teguran kepada pengguna yang dianggap melanggar *awig - awig*.

Penggunaan busana adat seharusnya lebih dihadapkan dengan pemahaman diri. Semua orang sah - sah saja menggunakan busana adat kekinian. Namun, alangkah baiknya berpakaian yang sesuai dan tidak semena - mena saat berada di area sakral. Ketika masuk ke dalam pura yang dinilai bukan tentang seberapa menariknya kita dimata masyarakat, melainkan adalah tentang ketaqwaan kita terhadap tuhan.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa remaja putri di Bali cenderung mudah untuk mengikuti perkembangan gaya berbusana adat ke pura. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi dan adanya peran *public figure* dalam mempromosikan busana adat. Selain itu, perkembangan busana adat saat ini yang memiliki fungsi yang tidak hanya digunakan untuk ke pura melainkan juga untuk menghadiri kegiatan lain. Sehingga peran masyarakat khususnya remaja putri sebagai pengguna adalah memilah penggunaan busana adat ke pura yang sesuai dengan *awig - awig*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrisia, S. R. 2014. Riwayat Pulau Dewata dan Payudara Wanita. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20141201093952-269-14892/riwayat-pulau-dewata-dan-payudara-wanita>. Diakses pada tanggal 05 Desember 2022.
- Astawa, T. N. I. 2018. Perubahan Perilaku Remaja Hindu dalam Menjalankan Aktivitas Keagamaan di Kota Denpasar. *Jurnal Guna Widya*. 5(1): 43-50.
- Gubernur Bali. 2018. Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali dengan Rahmat Tuhan yang Maha Esa.
- Heriani, D. M. M. N., Wardana, P. P. I. 2018. Perkembangan Busana Adat Kepura Masyarakat Hindu Bali Dalam Era Globalisasi. *Acarya Pustaka*. 5(1): 8 - 15.
- Immanuel, G., Pannindriya, T. S. 2020. Dampak Globalisasi Terhadap Gaya Berpakaian Generasi Z Bali. *COMMENTATE: Journal of Communication Management*. 1(2): 162 - 175.
- Kartika. A. G. N. 2018. Implikasi Terhadap Realita Perkembangan Busana Adat ke Pura Bagi Remaja Hindu. *Jurnal Ilmiah Agama dan Ilmu Sosial Budaya*. 13(2): 24 - 34.
- Mardhiah, A., Fadhilah., Novita. 2020. Pengaruh Perkembangan Mode Busana bagi Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. 5(1): 32 - 48.





- Mawardi, A. R. 2022. Globalisasi: Pengertian Menurut Para Ahli dan Dampaknya di Indonesia. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6116402/globalisasi-pengertian-menurut-para-ahli-dan-dampaknya-di-indonesia>. Diakses pada tanggal 05 Desember 2022.
- Permana, D. G. D. 1. 2021. Menghadapi Degradasi Etika dan Moral Sebagai Problematika Generasi *Milenial* dengan Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Guna Widya*. 8(1): 46 – 64.
- Sari, L. P. A. D. 2022. Eksistensi Kebaya Bali “Ready to Wear” pada Masa Pandemi Covid - 19. *Journal Bali Membangun Bali*. 3(2): 125 - 134.
- Suasmini, S. A. D. I. 2017. Kebaya Sebagai Busana Ke Pura Dalam Representasi Perempuan Kontemporer Di Kota Denpasar. *Jurnal Seni Budaya*. 32(1): 141 – 148.
- Sukartini. K. L. N. 2019. Perkembangan Busana Adat ke Pura Umat Hindu di Bali dalam Era Globalisasi. *Jurnal Cakrawarti*. 1(2): 59 - 64.
- Sutriani, N.A.I. 2022. Aktualisasi Diri dan Media Sosial (Dramaturgi Kaum Milenial dalam Media Sosial Tiktok). *Jurnal Widya Duta*. 17 (2): 89 – 98.
- Wahyuni, E. W. N., Dwija, W. I., Regeg, M. I. 2021. Dinamika Penggunaan Busana Adat Ke Pura di Desa Peladung Kelurahan Padangkerta Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. *Jurnal Lampuhyang Lembaga Penjaminan Mutu Stkip Agama Hindu Amlapura*. 12(1): 36 – 48.
- Yudistrirani, I. 2015. Tude Togog Bagi Ilmu Berpakaian Adat yang Baik untuk Remaja dan Dewasa. <https://bali.tribunnews.com/2015/06/28/tude-togog-bagi-ilmu-berpakaian-adat-yang-baik-untuk-remaja-dan-dewasa>. Diakses pada tanggal 05 Desember 2022.